

TANAQUDH

Didin Hidayat¹, Alya Nurul Putri Nugraha², Resfi Marsa Sepya Aulia³, Muhamad Ibrohim Bardan⁴

¹⁻⁴ Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹, putrialyanurul@gmail.com², resfimarsa236@gmail.com³, ibrohimbardanm@gmail.com⁴

ABSTRAK

Konsep tanāqudh (kontradiksi) sering menjadi perbincangan dalam kajian keislaman, khususnya dalam studi Al-Qur'an, hadis, dan usul fikih. Tuduhan adanya kontradiksi dalam teks keagamaan kerap digunakan sebagai dasar kritik terhadap koherensi ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep tanāqudh dalam perspektif filsafat ilmu dan epistemologi Islam, serta mengkaji metode penyelesaian kontradiksi yang dikembangkan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya usul fikih, tafsir, dan literatur filsafat ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanāqudh tidak selalu menunjukkan pertentangan hakiki, melainkan sering kali bersifat lahiriah akibat perbedaan konteks, metodologi penafsiran, dan pendekatan epistemologis. Melalui konsep seperti naskh, taqyid, dan pendekatan hermeneutika, Islam menawarkan kerangka ilmiah untuk memahami teks secara komprehensif. Dengan demikian, kajian tanāqudh memperlihatkan bahwa ilmu dalam Islam bersifat dinamis, rasional, dan tetap berlandaskan nilai wahyu.

Kata kunci: tanāqudh, filsafat ilmu, epistemologi Islam, usul fikih, hermeneutika.

ABSTRACT

The concept of tanāqudh (contradiction) has long been a subject of discussion in Islamic studies, particularly in the fields of Qur'anic studies, Hadith, and uṣūl al-fiqh. Allegations of contradiction within religious texts are often employed as a basis for criticizing the coherence of Islamic teachings. This article aims to analyze the concept of tanāqudh from the perspective of the philosophy of science and Islamic epistemology, as well as to examine the methods of resolving apparent contradictions developed by classical and contemporary Muslim scholars. This study adopts a qualitative approach through library research, drawing on works in uṣūl al-fiqh, Qur'anic exegesis, and philosophy of science. The findings indicate that tanāqudh does not necessarily imply genuine contradiction, but rather represents an apparent tension arising from differences in context, interpretive methodology, and epistemological frameworks. Through concepts such as naskh, taqyīd, and hermeneutical approaches, Islamic scholarship provides a systematic framework for comprehensively understanding religious texts. Therefore, the study of tanāqudh demonstrates

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

that Islamic knowledge is dynamic, rational, and firmly grounded in divine revelation.

Keywords: tanāquḍh, philosophy of science, Islamic epistemology, uṣūl al-fiqh, hermeneutics

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam membangun kerangka berpikir keilmuan yang sistematis, kritis, dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami hakikat ilmu, sumber pengetahuan, serta metode pengembangan keilmuan Islam. Jujun S. Suriasumantri menegaskan bahwa filsafat ilmu berperan dalam mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan sehingga ilmu tidak dipahami secara parsial, melainkan komprehensif.¹

Dalam perkembangan pemikiran keilmuan dan keagamaan, sering muncul persoalan kontradiksi (tanaquḍh), baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Tanaquḍh dapat dipahami sebagai pertentangan antara dua pernyataan yang secara logis tidak mungkin benar secara bersamaan. The Liang Gie menjelaskan bahwa konsistensi logis merupakan syarat utama bagi bangunan ilmu pengetahuan, namun dalam kajian keislaman kontradiksi kerap muncul akibat perbedaan pendekatan penafsiran serta ketegangan antara teori dan praktik keagamaan.²

Problematika tanaquḍh dalam PAI juga tampak pada relasi antara rasio, wahyu, dan realitas sosial. Wahyu dipahami sebagai sumber kebenaran normatif, sementara rasio dan pengalaman empiris berkembang seiring perubahan zaman. Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam sering menghadapi dilema ketika nilai-nilai normatif agama berhadapan dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.³ Ketegangan ini tidak jarang melahirkan sikap dikotomis dalam praktik pendidikan agama.

Dalam konteks tersebut, filsafat pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami ilmu dan agama. Pendekatan ini memandang tanaquḍh bukan sekadar pertentangan yang harus dihindari, melainkan sebagai ruang dialektika untuk memperkaya pemikiran dan praksis Pendidikan Agama Islam.⁴ Oleh karena itu, kajian tanaquḍh dalam perspektif filsafat ilmu menjadi penting untuk merumuskan arah pengembangan PAI yang lebih kontekstual dan reflektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena pembahasan penelitian ini berfokus pada kajian konsep tanaquḍh dalam ilmu mantik serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, khususnya yang berkaitan dengan kajian logika dalam tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep tanaquḍh secara konseptual serta menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku dan kitab yang membahas ilmu mantik dan konsep tanaquḍh, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku Pendidikan Agama Islam, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

² The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2007.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep tanaquḍh dan mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam secara sistematis, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tanaquḍh

Secara etimologis, istilah tanaquḍh (تناقض) berasal dari bahasa Arab yang berarti saling bertentangan atau saling meniadakan. Kata ini berakar dari kata naqadha (نقض) yang bermakna merusak, membatalkan, atau membongkar sesuatu yang telah tersusun. Dalam konteks terminologi keilmuan, tanaquḍh menunjuk pada keadaan dua pernyataan yang tidak mungkin sama-sama benar atau sama-sama salah pada waktu dan kondisi yang sama⁵

Secara terminology tanaquḍh adalah:

اختلاف القضيتين بالإيجاب والسلب على وجه يقتضى لذاته أن تكون إحداهما صادقة والأخرى كاذبة

Tanaquḍh ialah perbedaan dua qadhiyyah di dalam ijab dan salb-nya atas dasar yang dikehendaki menurut dzatnya bahwa salah satu dari qadhiyyah itu yang satu benar dan yang lainnya bohong (salah).⁶

Tanaquḍh (kontradiktif) adalah dua qadhiyyah yang maudhu' dan mahmul-nya sama, tetapi kuantitas dan kualitasnya berbeda, yaitu yang satu kulliyah mujabah dan yang lainnya juz'iyah salibah. Misalnya kalimat "semua manusia adalah hewan" (kulliyah mujabah) dengan "sebagian manusia bukan hewan" (juz'iyah salibah). Dengan perkataan lain, tanaquḍh adalah dua qadhiyyah yang berlawanan secara positif (ijab) dan negatif (salab) sehingga yang satu benar dan yang lainnya salah. Dalam bahasa modern, tanaquḍh sering kali disamakan dengan "kontradiksi logis," yaitu situasi di mana dua proposisi tidak dapat keduanya benar atau keduanya salah secara bersamaan.⁷

Dalam logika klasik, tanaquḍh dipahami sebagai relasi antara dua proposisi (qadhiyah) yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda dalam kualitas afirmasi dan negasi. Logika klasik menegaskan bahwa jika suatu proposisi afirmatif bersifat benar, maka proposisi negatif yang berlawanan dengannya pasti salah, dan sebaliknya. Prinsip ini dikenal sebagai hukum non-kontradiksi (law of non-contradiction) yang menjadi fondasi utama berpikir logis sejak masa Aristoteles.⁸ Dalam tradisi logika Islam, konsep ini diadopsi dan dikembangkan dengan istilah tanaquḍh, yang digunakan untuk menjaga konsistensi penalaran rasional.

Tanaquḍh berbeda dari "ta'arudh" (تعارض), yang berarti pertentangan secara umum yang mungkin tidak selalu menghasilkan situasi kontradiktif, dan juga berbeda dari "tadadd" yang merujuk pada pertentangan antara dua hal yang tidak mungkin eksis bersamaan tetapi bisa saja keduanya tidak eksis.⁹

Al-Farabi sebagai salah satu perintis filsafat Islam menempatkan tanaquḍh sebagai bentuk pertentangan paling kuat dalam logika. Menurutnya, dua proposisi yang saling bertentangan tidak mungkin dipersatukan dalam satu kebenaran, karena hal tersebut akan merusak struktur pengetahuan rasional.¹⁰ Oleh karena itu, dalam kerangka logika Al-Farabi, tanaquḍh harus dihindari agar pengetahuan dapat mencapai tingkat kepastian (yaqin).

Sementara itu, Ibnu Sina mengembangkan konsep tanaquḍh secara lebih sistematis dalam kajian mantik. Ia menjelaskan bahwa tanaquḍh terjadi apabila dua proposisi memiliki kesamaan

⁵ Al-Jurjani, At-Ta'rifat, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003, hlm. 156.

⁶ Cholil Bisyr, *Ilmu Manthiq*, (Rembang: Al-Ma'arif offset, 1893), h. 38.

⁷ Didin Hidayat, *Ilmu Mantik: Berfikir Kritis dan Logis*, hlm. 126–129.

⁸ Aristoteles, *Metafisika*, terj. William David Ross, Oxford: Clarendon Press, 1924, hlm. 1004b.

⁹ Ibn Sina, "Al-Isharat wa al-Tanbihat," Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1985, hlm.56

¹⁰ Al-Farabi, *Kitab al-Qiyas*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 45–47.

subjek, predikat, waktu, dan kondisi, namun berbeda dalam aspek penetapan dan penafian.¹¹ Dalam pandangan Ibnu Sina, prinsip tanaquḍh bukan hanya bersifat logis, tetapi juga epistemologis, karena menjadi tolok ukur untuk menilai validitas pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

Dalam ilmu kalam, konsep tanaquḍh digunakan sebagai instrumen argumentatif untuk mempertahankan doktrin teologis Islam. Para mutakallimun memanfaatkan prinsip tanaquḍh untuk menunjukkan kelemahan argumen lawan, khususnya dalam perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas, dan penciptaan alam. Kontradiksi logis dianggap sebagai indikator ketidakbenaran suatu pendapat, karena kebenaran teologis diyakini tidak mungkin bertentangan dengan akal sehat yang lurus.¹² Dengan demikian, tanaquḍh dalam filsafat Islam tidak hanya dipahami sebagai kesalahan berpikir, tetapi juga sebagai konsep metodologis yang berfungsi menjaga koherensi antara rasio, wahyu, dan bangunan keilmuan Islam. Pemahaman yang tepat mengenai tanaquḍh menjadi landasan penting bagi pengembangan pemikiran kritis dalam filsafat ilmu dan Pendidikan Agama Islam.

2. Prinsip-Prinsip Tanaquḍh dalam Ilmu Mantik

Setelah memahami pengertian tanaquḍh, penting untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar yang melandasi konsep tersebut dalam ilmu mantik. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai fondasi berpikir logis yang menjamin konsistensi penalaran serta mencegah terjadinya kontradiksi dalam suatu argumen. Dalam tradisi logika klasik maupun logika Islam, terdapat dua prinsip utama yang berkaitan erat dengan tanaquḍh, yaitu prinsip non-kontradiksi dan prinsip eksklusi tengah.

1. Prinsip Non-Kontradiksi (Law of Non-Contradiction)

Prinsip non-kontradiksi menyatakan bahwa dua proposisi yang saling bertentangan secara kontradiktif tidak mungkin keduanya benar dalam waktu dan kondisi yang sama. Apabila salah satu proposisi dinyatakan benar, maka proposisi yang berlawanan dengannya secara otomatis harus dinyatakan salah. Prinsip ini merupakan hukum paling fundamental dalam logika dan menjadi dasar bagi seluruh bentuk penalaran yang sah. Dalam ilmu mantik, prinsip non-kontradiksi berfungsi untuk memastikan bahwa suatu pernyataan tidak mengandung pertentangan internal. Misalnya, proposisi “Semua manusia adalah fana” tidak mungkin benar bersamaan dengan proposisi “Tidak semua manusia adalah fana” dalam konteks dan waktu yang sama. Hubungan semacam ini menunjukkan adanya tanaquḍh yang meniscayakan penafian terhadap salah satu proposisi tersebut.¹³

Aristoteles menegaskan bahwa prinsip non-kontradiksi merupakan prinsip pertama dalam metafisika dan logika, karena tanpa prinsip ini, proses berpikir rasional tidak dapat berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, prinsip ini berlaku universal dalam setiap bentuk argumentasi logis, baik dalam kajian filsafat maupun ilmu-ilmu keislaman.¹⁴

2. Prinsip Eksklusi Tengah (Law of Excluded Middle)

Prinsip eksklusi tengah menyatakan bahwa di antara dua proposisi yang saling kontradiktif tidak terdapat kemungkinan posisi tengah. Artinya, salah satu proposisi harus benar dan yang lainnya pasti salah, tanpa adanya alternatif ketiga. Prinsip ini mempertegas sifat absolut dari hubungan tanaquḍh, di mana tidak ada ruang kompromi atau ambiguitas antara dua pernyataan yang saling menegasikan. Dalam konteks ilmu mantik, prinsip ini menegaskan bahwa kontradiksi tidak hanya menolak kemungkinan kedua proposisi sama-sama benar, tetapi juga menolak kemungkinan keduanya sama-

¹¹ Ibnu Sina, *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985, hlm. 56.

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.

¹³ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2003, hlm. 156.

¹⁴ Aristoteles, *Metafisika*, terj. William David Ross, Clarendon Press, Oxford, 1924, hlm. 1004b.

sama salah. Dengan demikian, prinsip eksklusi tengah berfungsi untuk memperjelas batas antara kebenaran dan kesalahan dalam suatu penalaran logis.¹⁵

Ibn Sina menjelaskan bahwa prinsip ini sangat penting dalam analisis proposisi, khususnya ketika membahas hubungan antara pernyataan universal dan partikular. Kejelasan dalam menentukan kebenaran salah satu proposisi menjadi syarat utama agar proses berpikir tetap berada dalam koridor rasional dan sistematis.¹⁶

3. Jenis-jenis tanaquḍh

Dalam ilmu mantik, tanaquḍh tidak hanya dipahami sebagai pertentangan dua proposisi secara umum, tetapi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Klasifikasi ini bertujuan untuk memperjelas bentuk-bentuk kontradiksi yang mungkin terjadi dalam proposisi, sehingga memudahkan analisis logis terhadap suatu pernyataan atau argumen. Secara umum, tanaquḍh dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk proposisi, kuantitas proposisi, dan kualitas proposisi.,

1. Tanaquḍh Berdasarkan Bentuk Proposisi

Berdasarkan bentuk proposisi, tanaquḍh terjadi ketika dua proposisi memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi saling meniadakan makna satu sama lain.

a. Tanaquḍh antara Qadhiyah Mujibah (Afirmatif)

Tanaquḍh jenis ini terjadi ketika dua proposisi afirmatif memiliki subjek dan predikat yang sama, namun mengandung pengertian yang saling berlawanan. Contohnya adalah pernyataan “Semua manusia adalah pintar” dan “Tidak ada manusia yang pintar”. Kedua proposisi ini bersifat kontradiktif karena proposisi pertama menegaskan keberadaan sifat tertentu pada seluruh subjek, sedangkan proposisi kedua meniadakan sifat tersebut secara total. Dalam kondisi ini, salah satu proposisi harus benar dan yang lainnya pasti salah.¹⁷

b. Tanaquḍh antara Qadhiyah Salibah (Negatif)

Tanaquḍh juga dapat terjadi antara dua proposisi negatif yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi menunjukkan penafian yang saling bertentangan. Misalnya, pernyataan “Tidak ada manusia yang pintar” dan “Ada manusia yang pintar”. Hubungan ini bersifat kontradiktif karena penafian dalam satu proposisi secara langsung dibatalkan oleh proposisi lainnya¹⁸

2. Tanaquḍh Berdasarkan Kuantitas Proposisi

Berdasarkan kuantitasnya, tanaquḍh terjadi antara proposisi universal (kulliyah) dan proposisi partikular (juz’iyah) yang memiliki subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda dalam cakupan jumlah.

Contohnya adalah pernyataan “Semua manusia adalah pintar” sebagai proposisi universal, yang bertentangan dengan pernyataan “Sebagian manusia tidak pintar” sebagai proposisi partikular. Apabila proposisi universal dinyatakan benar, maka proposisi partikular yang menafikannya harus salah, dan sebaliknya. Hubungan ini menunjukkan bentuk kontradiksi universal-partikular yang bersifat mutlak dalam logika.¹⁹

3. Tanaquḍh Berdasarkan Kualitas Proposisi

Berdasarkan kualitas proposisi, tanaquḍh terjadi antara proposisi afirmatif (mujibah) dan proposisi negatif (salibah). Jenis ini merupakan bentuk tanaquḍh yang paling umum dalam ilmu mantik. Sebagai contoh, pernyataan “Semua manusia adalah makhluk

¹⁵ Aristoteles, *Organon: Logika*, terj. Muhammad Abid Al-Jabiri, Dar al-Fikr al-Mu’ashir, Beirut, 1991, hlm. 79

¹⁶ Ibn Sina, *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1985, hlm. 56.

¹⁷ Al-Ghazali, *Mi’yar al-’Ilm*, Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2002, hlm. 117.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mi’yar al-’Ilm*, Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 2002, hlm. 117.

¹⁹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta’aliyah fi Asfar al-’Aqliyyah al-Arba’ah*, Juz II, Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, Beirut, 1999, hlm. 202.

hidup” merupakan proposisi afirmatif, sedangkan pernyataan “Tidak semua manusia adalah makhluk hidup” merupakan proposisi negatif. Kedua proposisi tersebut tidak mungkin sama-sama benar atau sama-sama salah dalam waktu dan konteks yang sama. Salah satu harus benar, sementara yang lain harus salah²⁰

4. Relevansi Konsep Tanaquḍh dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep tanaquḍh dalam ilmu mantik memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pengembangan pola pikir logis, kritis, dan konsisten pada peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang sistematis agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap tanaquḍh berperan sebagai instrumen intelektual untuk mencegah kontradiksi dalam penalaran keagamaan.

a. Tanaquḍh sebagai Landasan Berpikir Kritis dalam PAI

Dalam pembelajaran PAI, peserta didik sering dihadapkan pada berbagai konsep normatif seperti akidah, syariah, dan akhlak. Tanpa kemampuan berpikir logis, pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut berpotensi mengandung kontradiksi internal. Prinsip tanaquḍh membantu peserta didik untuk membedakan antara pernyataan yang logis dan tidak logis, serta menghindarkan pemahaman keagamaan yang saling bertentangan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diarahkan pada pembentukan nalar kritis yang sejalan dengan nilai-nilai rasionalitas dalam Islam.²¹

b. Pencegahan Kontradiksi dalam Pemahaman Akidah

Akidah Islam menuntut konsistensi keyakinan terhadap prinsip-prinsip tauhid. Pemahaman yang kontradiktif, misalnya mengakui keesaan Allah tetapi dalam praktik pemikiran menerima konsep yang menafikan keesaan tersebut, menunjukkan adanya kesalahan penalaran. Konsep tanaquḍh berfungsi sebagai alat evaluatif untuk menilai koherensi pemahaman akidah, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara utuh dan tidak parsial. Dalam hal ini, ilmu mantik berkontribusi langsung terhadap pemurnian pemahaman keimanan dalam pendidikan Islam.²²

c. Konsistensi antara Nilai, Teori, dan Praktik Pendidikan Islam

Relevansi tanaquḍh dalam PAI juga terlihat pada upaya menjaga konsistensi antara nilai-nilai normatif Islam, teori pendidikan, dan praktik pembelajaran di kelas. Ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan akhlak mulia dengan praktik pendidikan yang bersifat diskriminatif, misalnya, mencerminkan adanya kontradiksi nilai. Dengan menerapkan prinsip tanaquḍh, pendidik PAI dapat melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep tanaquḍh dalam ilmu mantik merupakan prinsip logika yang menegaskan ketidakmungkinan dua proposisi yang saling bertentangan untuk sama-sama benar atau sama-sama salah dalam waktu dan kondisi yang sama. Konsep ini memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi berpikir dan mencegah kontradiksi dalam penalaran logis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap tanaquḍh memiliki relevansi yang signifikan, khususnya dalam membentuk pola pikir kritis, rasional, dan sistematis

²⁰ Aristoteles, *Metafisika*, terj. William David Ross, Clarendon Press, Oxford, 1924, hlm. 1005a

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2004, hlm. 35

²² Harun Nasution, *Akidah Islam*, UI Press, Jakarta, 2002, hlm. 44.

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 67.

pada peserta didik. Penerapan prinsip tanaquḍh membantu menghindarkan pemahaman keagamaan yang kontradiktif, terutama dalam aspek akidah, serta mendorong konsistensi antara nilai-nilai Islam, teori pendidikan, dan praktik pembelajaran.

Dengan demikian, kajian tanaquḍh tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam ilmu mantik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan prinsip-prinsip logika dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan yang lebih utuh, rasional, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suriasumantri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [2] Gie, The Liang. (2007). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- [3] Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- [4] Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [5] Al-Jurjani. (2003). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [6] Bisyr, Cholil. (1893). *Ilmu Manthiq*. Rembang: Al-Ma'arif Offset.
- [7] Hidayat, Didin. (t.t.). *Ilmu Mantik: Berfikir Kritis dan Logis*.
- [8] Aristoteles. (1924). *Metafisika* (Terj. William David Ross). Oxford: Clarendon Press.
- [9] Ibn Sina. (1985). *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- [10] Al-Farabi. (t.t.). *Kitab al-Qiyas*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- [11] Ibnu Sina. (1985). *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- [12] Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- [13] Al-Jurjani. (2003). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [14] Aristoteles. (1924). *Metafisika* (Terj. William David Ross). Oxford: Clarendon Press.
- [15] Aristoteles. (1991). *Organon: Logika* (Terj. Muhammad Abid Al-Jabiri). Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- [16] Ibn Sina. (1985). *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- [17] Al-Ghazali. (2002). *Mi'yar al-'Ilm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [18] Al-Ghazali. (2002). *Mi'yar al-'Ilm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [19] Mulla Sadra. (1999). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah (Juz II)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [20] Aristoteles. (1924). *Metafisika* (Terj. William David Ross). Oxford: Clarendon Press.
- [21] Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din (Juz I)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- [22] Nasution, Harun. (2002). *Akidah Islam*. Jakarta: UI Press.
- [23] Nata, Abuddin. (2010). **Ilmu Pendidikan*